

STRATEGI KOMUNIKASI ELIT ORGANISASI DALAM MEMANAJEMEN KONFLIK PADA KONFERCAB PC PMII JOMBANG TAHUN 2025

Muhamad Farzan Priadi¹, Muhamad As'ad²

^{1, 2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jl. Irian Jaya No.55, Jombang, Jawa Timur, Indonesia
Email: Muhamadfarzan2003@gmail.com

Article History

Received: 12-06-2026

Revision: 23-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the communication strategies used in resolving organizational conflicts during the Branch Conference (Konfercab) of PC PMII Jombang in 2025. This research uses a qualitative approach with a field study type of research. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observation, and documentation of the parties involved in the Konfercab PC PMII Jombang process. The data obtained is analyzed using qualitative data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the conflicts that arose during the 2025 PC PMII Jombang Conference were related to technical conflicts and procedural conflicts that occurred during the forum's implementation. The communication strategies used to resolve these conflicts included dialogical communication, deliberation, persuasive approaches, and the role of mediators from the organization's leaders to bridge differences in interests among members. These strategies were considered effective in easing tension, opening up space for constructive discussion, and maintaining organizational stability and solidarity after the conference. This research is expected to contribute to the development of organizational communication studies, especially in conflict management within student organizations, and serve as a reference for PMII members in handling organizational conflicts in a communicative, democratic, and constructive way.

Keywords: Communication Strategy, Conflict Management, Organizational Communication, Konfercab, PMII

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan dalam penyelesaian konflik organisasi pada pelaksanaan Konferensi Cabang (Konfercab) PC PMII Jombang tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses Konfercab PC PMII Jombang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang muncul dalam Konfercab PC PMII Jombang tahun 2025 berkaitan dengan konflik teknis dan konflik prosedural yang terjadi dalam proses pelaksanaan forum. Strategi komunikasi yang digunakan dalam penyelesaian konflik meliputi komunikasi dialogis, musyawarah, pendekatan persuasif, serta peran mediator dari pimpinan organisasi untuk menjembatani perbedaan kepentingan antar kader. Strategi tersebut dinilai mampu meredakan ketegangan, membuka ruang diskusi yang konstruktif, serta menjaga stabilitas dan soliditas organisasi pasca pelaksanaan Konfercab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi organisasi, khususnya dalam manajemen konflik di lingkungan organisasi kemahasiswaan, serta menjadi referensi bagi kader PMII dalam mengelola konflik organisasi secara komunikatif, demokratis, dan konstruktif.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Manajemen Konflik, Komunikasi Organisasi, Konfercab, PMII

How to Cite: Priadi, M. F & As'ad, M. (2026). Strategi Komunikasi Elit Organisasi dalam Memanajemen Konflik pada Konfercab PC PMII Jombang Tahun 2025. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 3419-3429. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6393>

PENDAHULUAN

Organisasi merupakan ruang sosial tempat individu berinteraksi, bernegosiasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, interaksi tersebut hampir selalu melibatkan perbedaan kepentingan, pandangan, dan cara berpikir yang berpotensi memunculkan konflik. Konflik organisasi pada dasarnya bukan fenomena yang menyimpang, melainkan bagian inheren dari dinamika kolektif, terutama pada organisasi yang memiliki struktur, aturan, dan proses pengambilan keputusan yang kompleks. Namun, konflik yang tidak dikelola secara tepat dapat berkembang menjadi ketegangan berkepanjangan yang mengganggu stabilitas organisasi dan melemahkan kepercayaan anggota terhadap hasil keputusan bersama (Putnam & Poole, 2019; Dara & Purworini, 2024). Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, konflik sering muncul secara intens pada forum-forum musyawarah yang bersifat strategis, seperti kongres, musyawarah besar, atau konferensi cabang. Forum-forum tersebut mempertemukan berbagai kepentingan komisiariat, elit organisasi, dan peserta dengan latar belakang serta orientasi yang beragam. Mukhsin (2020) menegaskan bahwa forum musyawarah mahasiswa merupakan arena deliberatif yang rentan konflik karena berfungsi sebagai ruang evaluasi, kontestasi kepemimpinan, dan penentuan arah kebijakan organisasi. Konflik dalam forum ini tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga menyangkut aspek teknis pelaksanaan kegiatan dan prosedural yang berkaitan dengan aturan serta legitimasi keputusan organisasi (Nurhayati et al., 2022).

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis ideologi dan nilai memiliki mekanisme forum yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan organisasi. Konferensi Cabang (Konfercab) merupakan forum tertinggi di tingkat cabang yang berfungsi mengevaluasi kepengurusan dan memilih ketua cabang baru. Dalam praktiknya, Konfercab sering diwarnai dinamika konflik yang semakin kompleks ketika forum dihadapkan pada situasi calon tunggal. Kondisi ini mempersempit ruang kontestasi formal, namun justru meningkatkan sensitivitas peserta terhadap isu keterbukaan, demokrasi internal, dan legitimasi hasil forum (Zainuddin, 2021; Purnomo, 2022).

Situasi calon tunggal berpotensi memunculkan konflik teknis, seperti perdebatan mengenai mekanisme sidang, koordinasi panitia, dan jalannya forum, serta konflik prosedural yang berkaitan dengan tafsir aturan, tata tertib, dan keabsahan proses pemilihan. Konflik prosedural cenderung lebih krusial karena menyentuh legitimasi keputusan organisasi dan dapat memicu fragmentasi internal apabila tidak dikelola secara komunikatif dan transparan (Nurhayati et al., 2022). Dalam konteks ini, konflik tidak lagi sekadar persoalan perbedaan

pendapat, tetapi menjadi persoalan komunikasi organisasi yang berdampak langsung pada kepercayaan anggota dan keberlanjutan kepemimpinan.

Strategi komunikasi memegang peran kunci dalam mengelola konflik pada forum organisasi. Melalui komunikasi yang efektif, elit organisasi dan pimpinan forum dapat menjelaskan aturan, menegosiasikan perbedaan tafsir, serta membangun ruang dialog yang memungkinkan konflik dikelola secara konstruktif (Haryanto, 2021; Akbar et al., 2024). Tanpa strategi komunikasi yang jelas, konflik berpotensi berkembang menjadi delegitimasi forum, penolakan hasil keputusan, dan melemahnya kohesi organisasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam situasi konflik forum menjadi kebutuhan yang mendesak.

Sejauh ini, penelitian tentang konflik organisasi kemahasiswaan umumnya membahas konflik secara umum atau menyoroti aspek kepemimpinan dan manajemen organisasi. Kajian yang secara spesifik membedakan konflik teknis dan konflik prosedural serta mengaitkannya dengan strategi komunikasi elit organisasi pada konteks Konfercab dengan calon tunggal masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap praktik komunikasi elit organisasi dalam mengelola dua jenis konflik tersebut pada forum ideologis dan struktural PMII. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi kajian komunikasi organisasi, khususnya dalam memahami peran komunikasi dalam menjaga legitimasi, kondusivitas forum, dan demokrasi internal organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik teknis dan konflik prosedural yang muncul dalam pelaksanaan Konfercab PC PMII Jombang tahun 2025 dengan calon tunggal, serta menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh elit organisasi dalam menyelesaikan konflik tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi organisasi kemahasiswaan dalam mengelola konflik forum secara konstruktif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Menurut Moleong dalam Khilmiyah (2018), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam situasi atau fenomena sosial yang sedang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini berusaha memaparkan realitas secara apa adanya berdasarkan data lapangan. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, karena penelitian ini secara khusus menelaah fenomena yang terjadi pada satu peristiwa organisasi tertentu, yaitu Konfercab PC PMII Jombang tahun

2025, tanpa bermaksud melakukan generalisasi luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dan manajemen konflik organisasi selama pelaksanaan Konferensi Cabang (Konfercab) PC PMII Jombang tahun 2025. Subjek penelitian terdiri dari kader PMII yang aktif mengikuti kegiatan Konfercab, termasuk pengurus cabang dan ketua komisariat yang memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan serta terlibat dalam dinamika konflik organisasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari: (1) 4 orang Pengurus Cabang PC PMII Jombang, yang memiliki peran dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan jalannya Konfercab; (2) 4 orang Ketua Komisariat PMII se-Kabupaten Jombang, yang mewakili basis kader di tingkat komisariat dan terlibat aktif dalam forum Konfercab serta dinamika konflik yang terjadi.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui interaksi mendalam di lapangan, mencakup hasil wawancara mendalam dengan Penyuluh Agama Islam, tokoh masyarakat, serta warga Dusun Banjaragung untuk menggali proses komunikasi interpersonal yang terjalin. Informasi tersebut diperkuat dengan observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan rutin seperti tahlilan, yasinan, dan diba'an, guna melihat secara nyata bagaimana interaksi sosial dan pesan keagamaan disampaikan dalam konteks budaya masyarakat agraris. Untuk melengkapi data tersebut, peneliti menyusun catatan lapangan yang berisi deskripsi mendalam mengenai suasana serta perilaku non-verbal para informan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui: Wawancara mendalam dengan kader PMII yang aktif mengikuti Konferensi Cabang (Konfercab) PC PMII Jombang 2025, baik pengurus maupun anggota yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Wawancara dapat bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara spontan dari narasumber. Studi Dokumentasi Visual selama proses Konfercab, baik pada rapat formal, forum musyawarah, maupun diskusi informal. Selain itu, data sekunder digunakan sebagai data penunjang yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi organisasi. Sumber dokumentasi dapat berupa notulen rapat, arsip organisasi, berita kegiatan, foto, video, maupun dokumen resmi lainnya. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan, melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menemukan makna dan pola dari hasil penelitian.

Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Untuk mencapai hal ini, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu:

- Perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*), yaitu peneliti melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan dalam waktu yang cukup agar memahami konteks komunikasi dan dinamika konflik menyeluruh di lingkungan PMII.
- Triangulasi, yaitu pengujian data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai pengurus cabang, kader, dan alumni PMII; triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda agar hasilnya lebih objektif.
- *Member check*, yaitu peneliti mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi temuan kepada informan untuk memastikan bahwa makna dan penjelasan yang dihasilkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

Uji Keteralihan (*Transferability*)

Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci latar penelitian, karakteristik informan, serta kondisi sosial dan budaya organisasi PMII agar pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian dengan konteks lain.

Uji Kebergantungan (*Dependability*)

Uji ini dilakukan melalui pendokumentasian seluruh tahapan penelitian secara sistematis dan transparan, mulai dari perencanaan penelitian, proses pengumpulan data, tahapan analisis, hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan proses penelitian ditelusuri kembali secara logis dan konsisten, sehingga keandalan prosedur penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan mendasarkan interpretasi pada data yang diperoleh dari lapangan, bukan pada asumsi pribadi. Setiap temuan didukung oleh bukti konkret seperti kutipan wawancara, catatan observasi, dan dokumen organisasi. Selain itu, peneliti menggunakan *audit trail* untuk merekam proses analisis data agar penelusuran hasil penelitian dapat dilakukan secara terbuka.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Bentuk Konflik Elit Organisasi pada Pelaksanaan Konfercab PC PMII Jombang dengan Calon Tunggal Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, konflik elit organisasi yang muncul dalam pelaksanaan Konfercab PC PMII Jombang Tahun 2025 merupakan konsekuensi dari dinamika demokrasi internal organisasi. Konflik tersebut muncul akibat perbedaan kepentingan, pandangan, serta interpretasi terhadap mekanisme organisasi yang berlangsung selama proses Konfercab. Meskipun hanya terdapat satu calon ketua cabang, kondisi ini tidak serta-merta menghilangkan potensi konflik. Sebaliknya, keberadaan calon tunggal justru memunculkan beragam persepsi di kalangan kader, sehingga dinamika organisasi menjadi lebih kompleks dan sensitif. Konflik pertama yang ditemukan adalah konflik kepentingan antar elit organisasi. Konflik ini muncul karena masing-masing kelompok memiliki pandangan yang berbeda mengenai arah kepemimpinan dan masa depan organisasi. Perbedaan kepentingan tersebut melahirkan preferensi terhadap figur tertentu maupun arah kebijakan organisasi. Dalam konteks ini, konflik tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang sepenuhnya negatif, melainkan sebagai bagian inheren dari proses demokrasi internal organisasi.

Temuan ini sejalan dengan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, yang menyatakan bahwa konflik merupakan bagian alami dari kehidupan sosial dan organisasi (Coser, 1956). Coser menegaskan bahwa konflik memiliki fungsi sosial, salah satunya sebagai sarana untuk memperjelas posisi, kepentingan, dan tujuan kelompok-kelompok yang terlibat dalam suatu organisasi. Dalam pelaksanaan Konfercab PC PMII Jombang, konflik kepentingan menunjukkan tingginya perhatian dan kepedulian kader terhadap keberlangsungan organisasi, sehingga mereka berupaya memperjuangkan pandangan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Selain konflik kepentingan, penelitian ini juga menemukan adanya konflik prosedural yang berkaitan dengan proses pencalonan dan legitimasi calon tunggal. Konflik ini muncul akibat perbedaan persepsi mengenai keterbukaan, demokratisasi, dan kesesuaian mekanisme pencalonan dengan aturan organisasi. Sebagian kader menerima calon tunggal sebagai hasil dari proses kaderisasi yang berjalan secara alami, sementara sebagian lainnya mempertanyakan proses yang melatarbelakangi munculnya hanya satu kandidat dalam forum Konfercab. Dalam perspektif organisasi, konflik prosedural merupakan bentuk konflik yang lazim muncul dalam proses pengambilan keputusan. Konflik ini tidak berfokus pada individu, melainkan pada aturan, mekanisme, dan tata kelola organisasi. Keberadaan konflik prosedural menunjukkan

adanya kepedulian kader terhadap kualitas demokrasi internal, sehingga konflik berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial agar organisasi tetap berjalan sesuai dengan prinsip dan nilai yang disepakati bersama.

Penelitian ini juga mengidentifikasi konflik teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan forum, administrasi kegiatan, tata tertib persidangan, serta koordinasi antar unsur penyelenggara. Konflik teknis muncul akibat perbedaan pemahaman terhadap mekanisme pelaksanaan forum dan keterbatasan koordinasi selama kegiatan berlangsung. Meskipun bersifat teknis, konflik ini berdampak signifikan terhadap dinamika forum karena berpotensi memicu perdebatan dan ketegangan di antara peserta Konfercab. Konflik komunikasi menjadi salah satu bentuk konflik yang paling dominan dalam penelitian ini. Konflik komunikasi muncul akibat perbedaan pemahaman informasi, keterlambatan penyampaian pesan, serta interpretasi yang berbeda terhadap informasi yang disampaikan oleh pengurus maupun panitia. Dalam konteks organisasi yang melibatkan banyak aktor dan kepentingan, komunikasi menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Redding dan Sanborn menegaskan bahwa iklim komunikasi organisasi yang terbuka dapat meminimalkan konflik dan mendorong hubungan yang lebih harmonis, sementara komunikasi yang tidak efektif berpotensi memperbesar konflik (Redding & Sanborn, 1972).

Secara keseluruhan, konflik elit organisasi dalam pelaksanaan Konfercab PC PMII Jombang Tahun 2025 mencakup konflik kepentingan, konflik prosedural, konflik teknis, dan konflik komunikasi. Keempat bentuk konflik tersebut menunjukkan bahwa dinamika organisasi tidak dapat dipisahkan dari perbedaan pandangan dan kepentingan para anggotanya. Namun demikian, konflik yang terjadi masih berada dalam koridor organisasi dan berfungsi sebagai bagian dari proses demokrasi internal untuk menghasilkan keputusan yang lebih matang dan berorientasi pada keberlangsungan organisasi.

Analisis Strategi Komunikasi yang Digunakan Elit Organisasi dalam Menyelesaikan Konflik pada Konfercab PC PMII Jombang Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, elit organisasi PC PMII Jombang menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang muncul selama pelaksanaan Konfercab Tahun 2025. Strategi komunikasi tersebut dilakukan melalui kombinasi komunikasi formal dan informal dengan tujuan menjaga stabilitas organisasi, membangun kesepahaman bersama, serta mencegah konflik berkembang menjadi perpecahan yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi instrumen utama dalam

manajemen konflik organisasi, terutama dalam forum demokrasi internal yang melibatkan banyak aktor dan kepentingan.

Strategi komunikasi pertama yang dominan digunakan adalah komunikasi dialogis. Elit organisasi membuka ruang dialog dengan memberikan kesempatan kepada seluruh pihak yang terlibat konflik untuk menyampaikan pandangan, kritik, dan aspirasi secara terbuka. Dialog digunakan sebagai sarana untuk mempertemukan kepentingan yang berbeda sehingga setiap pihak merasa diakui dan didengar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dialog terbuka dalam organisasi mahasiswa mampu menurunkan eskalasi konflik dan mendorong tercapainya kesepakatan bersama melalui mekanisme musyawarah (Hidayat & Nurhasanah, 2021). Dengan demikian, komunikasi dialogis berfungsi sebagai media penyalarsan kepentingan sekaligus penguatan demokrasi internal organisasi.

Strategi berikutnya adalah komunikasi persuasif, yang dilakukan melalui upaya pemberian pemahaman kepada kader terkait keputusan-keputusan organisasi yang diambil selama Konfercab. Komunikasi persuasif digunakan untuk menjelaskan alasan rasional di balik kebijakan dan mekanisme organisasi agar dapat diterima oleh seluruh peserta forum. Strategi ini relevan dengan teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Middleton, yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kejelasan pesan, kesesuaian bahasa dengan audiens, serta kemampuan komunikator dalam membangun penerimaan komunikasi terhadap pesan yang disampaikan (Middleton, 2002). Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan persuasif dalam organisasi kepemudaan efektif untuk meredam resistensi dan memperkuat legitimasi keputusan kolektif (Rahman, 2020).

Selain itu, elit organisasi juga memanfaatkan strategi komunikasi interpersonal atau komunikasi personal. Pendekatan ini dilakukan melalui interaksi langsung dengan individu atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda, di luar forum formal organisasi. Komunikasi interpersonal memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dekat dan suasana yang lebih terbuka, sehingga memudahkan proses klarifikasi dan penyelesaian kesalahpahaman. Temuan ini sejalan dengan teori Human Relations yang dikemukakan oleh Elton Mayo, yang menekankan bahwa hubungan interpersonal yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan kohesi organisasi. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan personal dalam organisasi mahasiswa mampu menurunkan ketegangan emosional dan memperkuat solidaritas antar kader (Sari & Putra, 2019).

Strategi komunikasi formal juga tetap digunakan melalui forum resmi organisasi seperti rapat, sidang pleno, dan musyawarah. Forum formal dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi, pembahasan persoalan organisasi, serta pengambilan keputusan secara kolektif dan terbuka. Penggunaan komunikasi formal memberikan legitimasi terhadap setiap keputusan yang dihasilkan karena sesuai dengan aturan dan mekanisme organisasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa forum formal berfungsi sebagai instrumen kontrol organisasi dan penjamin akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan (Wahyudi, 2018). Strategi terakhir yang ditemukan adalah penerapan transparansi informasi. Elit organisasi berupaya menyampaikan informasi secara terbuka dan merata kepada seluruh peserta forum untuk mencegah munculnya kesalahpahaman dan spekulasi yang dapat memperburuk konflik. Transparansi informasi terbukti berperan penting dalam membangun kepercayaan kader terhadap proses organisasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi dalam organisasi kepemudaan mampu menekan potensi konflik internal dan meningkatkan partisipasi anggota secara konstruktif (Utami & Prakoso, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan elit organisasi dalam menyelesaikan konflik pada Konfercab PC PMII Jombang Tahun 2025 meliputi komunikasi dialogis, komunikasi persuasif, komunikasi interpersonal, komunikasi formal, dan transparansi informasi. Strategi-strategi tersebut mencerminkan pendekatan komunikasi yang partisipatif dan demokratis. Dengan pengelolaan komunikasi yang tepat, konflik tidak berkembang menjadi perpecahan, tetapi justru berfungsi sebagai sarana pendewasaan organisasi dan penguatan demokrasi internal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik elit organisasi yang muncul dalam pelaksanaan Konfercab PC PMII Jombang Tahun 2025 dengan calon tunggal terdiri atas konflik kepentingan, konflik prosedural, konflik teknis, dan konflik komunikasi. Konflik kepentingan berkaitan dengan perbedaan pandangan mengenai arah kepemimpinan dan masa depan organisasi, sementara konflik prosedural muncul akibat perbedaan persepsi terhadap mekanisme pencalonan, legitimasi calon tunggal, serta penerapan tata tertib persidangan. Selain itu, konflik teknis dan konflik komunikasi terjadi sebagai dampak dari persoalan koordinasi, administrasi kegiatan, serta perbedaan pemahaman dan keterlambatan penyampaian informasi antar aktor organisasi. Meskipun berbagai bentuk konflik tersebut muncul selama pelaksanaan Konfercab, konflik yang terjadi tidak berkembang menjadi

perpecahan organisasi yang bersifat permanen. Konflik justru menjadi bagian dari dinamika demokrasi internal yang menunjukkan adanya partisipasi aktif kader dalam mengawal proses regenerasi kepemimpinan. Hal ini menegaskan bahwa konflik dalam organisasi kemahasiswaan tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat berfungsi sebagai sarana kontrol sosial dan pendewasaan organisasi apabila dikelola dengan tepat.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa elit organisasi menggunakan strategi komunikasi dialogis, persuasif, interpersonal, formal, dan transparan dalam menyelesaikan konflik yang muncul. Strategi-strategi tersebut diterapkan melalui musyawarah terbuka, pendekatan personal, pemanfaatan forum resmi organisasi, serta penyampaian informasi yang jelas dan terbuka kepada kader. Kombinasi strategi komunikasi tersebut terbukti mampu meredam ketegangan, membangun kesepahaman bersama, serta menjaga stabilitas dan keberlangsungan organisasi selama pelaksanaan Konfercab PC PMII Jombang Tahun 2025.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. PC PMII Jombang perlu memperkuat sistem komunikasi organisasi yang terbuka, partisipatif, dan transparan, terutama dalam pelaksanaan Konfercab dan forum strategis lainnya. Penguatan sosialisasi aturan, tata tertib, dan tahapan kegiatan sebelum forum berlangsung menjadi langkah penting untuk meminimalkan konflik teknis dan prosedural akibat perbedaan pemahaman kader. Elit organisasi dan pengurus PMII diharapkan terus mengembangkan pola komunikasi dialogis, persuasif, dan interpersonal dalam mengelola konflik. Konflik sebaiknya diposisikan sebagai sarana evaluasi dan pembelajaran organisasi sehingga dapat memperkuat solidaritas serta kedewasaan berorganisasi, bukan dipandang sebagai ancaman.

Kader PMII diharapkan meningkatkan pemahaman terhadap mekanisme organisasi dan nilai-nilai demokrasi internal, serta mengedepankan komunikasi yang sehat dan musyawarah dalam menyikapi perbedaan pandangan. Selain itu, pada pelaksanaan Konfercab di masa mendatang, diperlukan persiapan teknis dan administratif yang lebih matang serta proses penjaringan calon pemimpin yang terbuka dan partisipatif guna meningkatkan legitimasi forum dan mengurangi potensi konflik.

REFERENSI

- Akbar, M., Rahman, F., & Lestari, D. (2024). Strategi komunikasi organisasi dalam pengelolaan konflik forum mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jik.v18i2.456>
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Dara, R. S., & Purworini, M. D. (2014). *Komunikasi interaktif pada pemerintah daerah: Studi deskriptif kualitatif penggunaan akun @Hubkominfosolo sebagai media komunikasi publik Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Surakarta* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Haryanto, B. (2021). *Komunikasi organisasi: Teori dan praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2021). Manajemen konflik dalam organisasi kemahasiswaan berbasis musyawarah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145–156.
- Middleton, J. R. (2002). *Communication strategies in organizations*. McGraw-Hill.
- Mukhsin, A. (2020). Dinamika konflik dalam forum musyawarah organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Nurhayati, S., Prasetyo, A., & Widodo, T. (2022). Konflik prosedural dan legitimasi keputusan dalam organisasi mahasiswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(3), 412–425. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i3.5678>
- Purnomo, R. (2022). Kepemimpinan dan konflik organisasi pada forum mahasiswa. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan*, 7(2), 89–101.
- Putnam, L. L., & Poole, M. S. (2019). Conflict and negotiation. In L. L. Putnam & D. K. Mumby (Eds.), *The SAGE handbook of organizational communication* (pp. 529–558). Sage.
- Rahman, A. (2020). Komunikasi persuasif dalam pengambilan keputusan organisasi kepemudaan. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 8(1), 33–45.
- Redding, W. C., & Sanborn, G. A. (1972). *Business and industrial communication: A source book*. Harper & Row.
- Sari, D. P., & Putra, A. (2019). Peran komunikasi interpersonal dalam menjaga kohesi organisasi mahasiswa. *Jurnal Administrasi Sosial*, 6(2), 89–101.
- Utami, L., & Prakoso, B. (2022). Transparansi informasi dan stabilitas organisasi kepemudaan. *Jurnal Kajian Organisasi*, 11(1), 55–67.
- Wahyudi, A. (2018). Fungsi forum formal dalam pengambilan keputusan organisasi. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 7(2), 101–113.
- Zainuddin, M. (2021). Demokrasi internal dan problem calon tunggal dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Politik dan Pemikiran Sosial*, 6(1), 21–34.